

**ANALISIS DIFERENSIASI SEMIOTIKA C.S.PIERCE, F.D.SAUSSURE,
ROLAND BARTHES TERHADAP AL-QUR'AN BERTAJWID**

Fatimah, Eka Nur Fiqra

Institut Agama Islam Negeri Bone, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Email : fatimah.stainwatampone@gmail.com

ekafiqra13@gmail.com

Abstract :

The Qur'an has many semiotics including recitation, especially at this time there have been many circulating the Qur'an which is colored to classify certain types of reading laws. In the world of semiotics, there are three very influential figures, namely, Charles Sander Peirce, Ferdinand De Saussure, and Roland Barthes. Even though they are in the same scientific scope, there are differences in the views of the three figures in describing signs. Seeing this, the research was conducted to clearly see the differences in the theory of the three figures while still including Islamic elements so as to make the Qur'an the object of study. This is a new breakthrough in semiotics research, because it is considered capable of providing an understanding related to the perspective of semiotic figures on the signs of recitation and about how everyone understands the legal signs of reading the Qur'an which are grouped in several colors, as well as making us understand related the influence of various aspects in interpreting the science of recitation in the Quran.

Keywords : C.S.Pierce, Differentiation, F.D.Saussure, Recitation, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Semiotika yang tak lain adalah ilmu dalam mengkaji suatu tanda masih menjadi istilah asing di masyarakat umum. Meski seperti itu, penggunaan semiotika dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan, sebab manusia secara tidak sadar tetap menggunakan semiotika saat beraktivitas. Berbeda dengan para akademisi yang cukup lekat dengan istilah ini. Pengkajian yang dilakukan oleh akademisi dengan menggunakan ilmu semiotika meliputi berbagai aspek, mulai dari sosial, kebudayaan, film, novel, komik, iklan dan masih banyak lagi. Melalui *Harzing's Publish or Perish*, dalam kurun waktu sepuluh tahun ini (2011-2021) terdapat lebih dari seribu artikel yang tercatat menggunakan kajian semiotika. Namun, dari banyaknya artikel tersebut hanya segelintir saja yang menggunakan pisau semiotika dalam membedah al-Qur'an.

Model kajian semiotika terhadap al-Qur'an lebih mengarah pada kisah-kisah seperti *Kisah Ashabul Fil, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Daud, dan Kisah Nabi Sulaiman* (Abdul Fatah : 2009, Khaoirul Mustain dan Chozainul Muna : 2021, Nanang Santoso dan Indal Abror : 2019, Siti Sobariah : 2020). Ada juga yang mengkaji atau menganalisis term-term pada ayat tertentu seperti *Kepimpinan Perempuan dalam QS. Al-Nahl : 23-44, Huristik pada QS. Ali Imran : 14, Analisis QS. Al-Baqarah : 223, Loyalitas Pasangan dalam QS. Al-Lahab, Semiotika Al-Mu'awwidzatayn*, dan mengenai *Khamar* (Syafieh dan Nurbaiti : 2018, Lutfi Maulana : 2019, Siti Fatimah Fajrin : 2019, Jendri dan Ummi Kalsum : 2020, Desi Aryani : 2019, Muhammad Sakti Gurwan : 2020). Artikel-artikel tersebut hanya menggunakan satu teori dalam pengkajiannya dan dominasi teori lebih merujuk pada tiga tokoh penting dalam dunia semiotika, yakni Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, dan Roland Barthes.

Pada dasarnya, teori dari tiga tokoh tersebut tidak jauh berbeda, namun peneliti belum menemukan karya tulis yang melakukan komparasi terhadap teori-teori tersebut sehingga menemukan titik perbedaannya. Melihat peluang ini, peneliti ingin mengisi kekosongan tersebut, sehingga memberikan penjelasan jelas terkait perbedaan mendasar pada teori ketiganya. Disini peneliti juga mengangkat pembahasan yang cukup berbeda dengan mengkaji tulisan al-Qur'an

yang diberi warna-warna tertentu untuk menandai hukum tajwid. Ini dilakukan untuk lebih memperluas lagi kajian semiotika terhadap al-Qur'an dan tidak terbatas pada kisah-kisah atau term-term tertentu, seperti penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman jelas terkait perbedaan dari teori semiotika yang dimiliki oleh C.S. Peirce, F.D. Saussure, dan Roland Barthes dengan sederhana melalui al-Qur'an yang dibaca sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Peneliti telah mempertimbangkan apa saja variabel atau hal yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini yang digolongkan pada dua jenis yaitu *variabel terikat* (hukum bacaan al-Qur'an atau yang disebut dengan ilmu tajwid yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an masa kini) dan *variabel stimulus* (warna-warna yang menjadi penanda hukum tajwid dalam al-Qur'an masa kini).

Subjek penelitian yang digunakan ialah beberapa pengguna mushaf al-Qur'an yang mana al-Qur'an tersebut mempunyai penerapan tajwid didalamnya yang ada disekitar peneliti. Para pengguna inilah yang diminta menjadi responden. Selain itu ada buku-buku dan artikel yang dapat memberikan informasi terkait dengan teori semiotika yang digunakan, hukum tajwid, serta warna yang digunakan sebagai penanda hukum tajwid dalam al-Qur'an. Peneliti juga telah menetapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa handphone yang difungsikan untuk merekam wawancara antara peneliti dan juga responden. Selain itu data-data yang diperoleh lebih banyak diambil atau dikutip dari bidang literasi seperti buku dan artikel.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka sebab dominasi sumber data di dapat pada buku, artikel, serta data tertulis lainnya. Meski dilakukan wawancara, tetapi ini tidak mengurangi nilai penelitian pustakanya, sebab wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an yang disertai dengan tajwid berwarna bukan terhadap teori semiotika yang menjadi fokus pengkajian. Data-data yang berasal dari buku, dan artikel kemudian dikumpulkan dengan teknik kutipan langsung dan catatan kaki untuk dianalisis

untuk kemudian diolah bersama dengan hasil wawancara. Setelah analisis dilakukan, selanjutnya data dikelola dan disajikan dengan menggunakan metode deskripsi deduktif ataupun induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

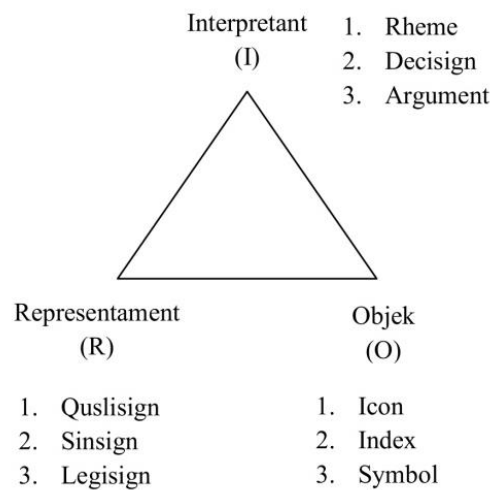
A. Teori Semiotika

Sebelum membahas bagaimana penerapan teori pada al-Qur'an bertajwid, terlebih dahulu perlu dikemukakan teori semiotika yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yakni :

1. Charles Sander Pierce (1839-1914)

Pierce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Dikenal sebagai salah satu tokoh peletak dasar semiotika. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang professor dibidang matematika pada Universitas Harvard. Pierce berkembang pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian ada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gela M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard (Indiawan Seto, 2006 : 15).

Pierce, salah satu tokoh utama dalam sejarah semiotika dan sebagai penemu teori modern tentang tanda. Model *Triadic* Pierce (Representament + Objek + Interpretant = Tanda). Model semiosis yang mewakili tiga tahap yaitu *representament* (sesuatu) → *objek* (sesuatu di dalam kognisi manusia) → *interpretant* (proses penafsiran). Pierce mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi *interpretant* dapat berubah menjadi representament baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, representament berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi (Fatimah, 2020 : 34).



Gambar 1. Teori Trikotomi Peirce, Fatimah, (2020 : 34)

a. Trikotomi I (Tanda dan Groundnya)

- 1) Qualisign ; adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Ini berfungsi sebagai tanda.
- 2) Sinsign ; adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Ini berfungsi menghubungkan satu dengan yang lain.
- 3) Legisign ; adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum suatu konvensi suatu kode. Ini berfungsi sebagai aturan yang menjadikan tanda (Fatimah, 2020 : 41-42).

b. Trikotomi II (Tanda dan Denotatumnya)

- 1) Ikon ; adalah tanda yang hubungan antara representament dan objeknya berdasarkan pada keserupaan indentitas.
- 2) Indeks ; adalah tanda yang hubungan antara representament dan objeknya berdasarkan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut sebagai bukti.
- 3) Simbol ; adalah tanda yang buhungan antara representament dan objeknya didasari konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat

dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Fatimah, 2020 : 42-43).

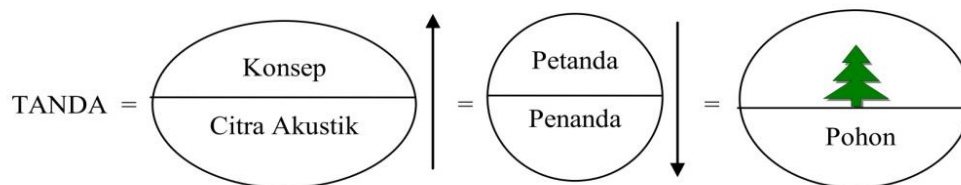
c. Trikotomi III (Tanda dan Interpretantnya pada Subjek)

- 1) Rhema ; ialah bilamana lambang tersebut interpretantnya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- 2) Decisign ; ialah bilamana antara lambang itu dan interpretantnya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).
- 3) Argument ; ialah bilamana suatu tanda dan interpretantnya merupakan sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*), (Fatimah, 2020 : 44-45).

2. Ferdinand De Saussure (1857-1913)

Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857, dan dia sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Selain sebagai ahli linguistik, dia juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaharu intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan (Indiawan Seto, 2006 : 18).

Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna atau isi (yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Inggris ; *Penanda*, Indonesia) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Inggris ; *petanda*, Indonesia) untuk segi maknanya (Fatimah, 2020 : 31).



Gambar 2. Dikotomi Tanda Saussure, Fatimah (2020 : 32)

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dan sebuah ide atau petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah

gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi pikiran adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti bentuk dan karena itu tidak merupakan makna tanda (Fatimah, 2020 : 32).

3. Roland Barthes (1915-1980)

Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes, ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Indiawan Seto, 2006 : 19).

Barthes merupakan pengikut Saussure, yang berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Bagi Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Barthes melihat signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi (Fatimah, 2020 : 46).

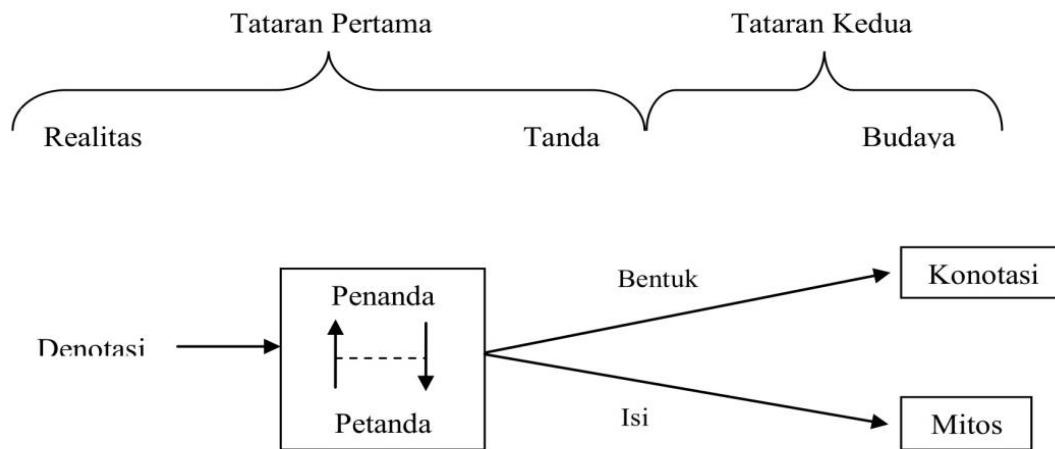
Barthes mengembangkandua tingkatan signifikasi yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu :

- a. Denotasi ; merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.
- b. Konotasi ; merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi dapat menciptakan makna lapis dua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (Fatimah, 2020 : 47-48).

Barthes mengembangkan model dikotomi petanda dan penanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda,

sedangkan petnada adalah “isi” dalam bahasa Prancis *Contenu* (C). jadi sesuai dengan teori Saussure tanda adalah relasi (R) antara E dan C. ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C (Fatimah, 2020 : 46).

Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi bersifat konvensional, yang makna-maknanya berkaitan dengan mitos. Mitos adalah sistem komunikasi yang mana itu dianggap ilmiah dan membawa pesan. Jadi mitos bukanlah suatu objek, konsep atau gagasan, tetapi suatu cara signifikasi suatu bentuk yang berbentuk tuturan. Mitos tdiak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan melainkan oleh cara mitos disampaikan. Barthes mengemukakan signifikasi mitos ini sebagai berikut :



Gambar 3. Signifikasi Barthes dalam tataran kedua, sistem tanda dari tataran pertama disisipkan kedalam sistem nilai budaya, Fatimah (2020 : 50)

Dari bagan Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan konotatif. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna sedangkan konotasi indetnik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos mempunyai tiga pola dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda sebagai suatu sistem yang unik yang dibangun

oleh rantai pemkanaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sebuah sistem pemaknaan tataran kedua (Fatimah, 2020 : 50).

B. Seputar Ilmu Tajwid

1. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca (membunyikan) huruf-huruf al-Qur'an secara baik dan benar. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari segi kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Hal yang paling penting dipelajari dalam ilmu tajwid meliputi huruf-huruf hijaiyah dalam bermacam-macam harakat (barisnya) serta dalam bermacam-macam hubungan. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya ialah *fardu kifayah*, sedangkan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dngan ilmu tajwid hukumnya *fardu 'ain*. Huruf-huruf hijaiyah yang dibahas dalam ilmu tajwid meliputi seluruh huruf hijaiyah sebab inilah yang menjadi fokus pembelajaran yang mana dalam hukum tajwid ini berkaitan erat dengan *makharij al-Huruf* (tempat keluarnya huruf) dari dalam mulut manusia (Zarkasyi, 1987 : 1).

Dalam ilmu tajwid membahas hampir seluruh hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, bahkan dalam salah satu buku yang berjudul *Fathul Manna* justru membahas secara rinci mulai dari rasm al-Qur'an, qiraat, tanda waqaf, makharijul huruf, dan beberapa hal lainnya. Namun dalam beberapa literasi tajwid yang banyak beredar, banyak yang justru memfokuskan pembahasannya pada makharijul huruf saja. Makharijul huruf ini terbagi dalam beberapa meliputi :

- a. Al-Jauf ; yakni huruf –huruf yang keluar dari rongga tenggorokan yang apabila di ucapkan membuat mulut terbuka lebar (ا و ي).
- b. Al-Halq ; yakni huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan yang akan menghasilkan bunyi berbeda ketika keluar dari bagian pangkal, tengah dan ujung tenggorokan (خ غ ح ع هـ).
- c. Al-Lisan ; yakni huruf-huruf yang terletak di lidah dan menempati bagian-bagian tertentu dilidah yang apabila disebutkan tentu membuat lidah bergerak (ط ت در ن ل ض ي ش ج ك ق).
(ذ ث ظ ز س ص).

- d. Al-Syafatain ; yakni huruf-huruf yang apabila disebutkan membuat bibir atas dan bawah bersentuhan (ف م و ب).
- e. Al-Khaisyum ; yakni huruf-huruf yang apabila disebutkan membuat hidung agak bergetar dan apabila hidung di tutup maka hurufnya tidak terdengar bila dilafadzkan yakni *nun bertasydid* dan *mim bertasydid* (Hadi Mulyono, 2020).






Berangkat dari hal ini, muncullah berbagai macam hukum bacaan al-Qur'an meliputi :

- a. Hukum Nun Sukun dan Tanwin ; idzhar halqi, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, iqlab, dan ikhfaa'.
- b. Hukum Mim Sukun ; idzhar syafawi, ikhfaa' syafawi, dan idgham mimi.
- c. Hukum Mim Tasydid dan Nun Tasydid
- d. Macam-Macam Idgham ; idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain, idgham muta qaribain.
- e. Hukum Lam Ta'rif ; idhar qamariah, idgham syamsiyah.
- f. Tipis dan Tebal ; lam dibaca tebal, lam dibaca tipis, ra di baca tebal, ra dibaca tipis, ra dibaca tipis atau tebal.
- g. Lam Sukun yang Terdapat pada Kata kerja.
- h. Qalqalah ; qalqalah sughro dan qalqalah kubro.
- i. Ha' Dlomir (kinayah).
- j. Hukum Bacaan Panjang atau Mad ; mad thibi'I, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mukhaffaf kilmi, mad layyin, mad arid lissukun, mad shilah qashiroh, mad shilah thowilah, mad iwad, mad badal, mad lazim harfi mukhaffaf, mad lazim harfi mutsaqqol, mad lazim musyabba', mad tamkin, mad farq (Zarkasyi, 1987 : V).

2. Macam-Macam Ilmu Tajwid dalam al-Qur'an yang di Beri Warna

Pada tiap al-Qur'an yang dilengkapi dengan tajwid memiliki jumlah warna yang berbeda beda dalam menandai tiap hukum bacaan didalamnya. Untuk al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit Abyan terdapat lima warna yang digunakan untuk menandai tajwid yakni merah, merah muda, biru, hijau, dan ungu. Untuk al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit Cordoba juga menggunakan lima warna yakni merah, merah muda, abu-abu, hijau, dan biru. Bahkan aplikasi al-Qur'an salah satunya perkata telah menggunakan warna untuk menandai tajwid dan warna-warna yang digunakan pun beraneka macam yakni merah muda, hijau, jingga, biru, merah, serta toska.

Al-Qur'an terbitan Abyan merupakan salah satu al-Qur'an yang mencetak al-Qur'an dengan hanya menyertakan terjemahan dan tajwid, sehingga dalam al-Qur'an ini terdapat keterangan jelas mengenai hukum apa saja yang mempunyai tanda berupa warna, berikut keterangannya :

	Idgham Bigunnah, Idgham Mimi, Gunnah, Mad Lazim, dan Mad Farq
	Ikhfa, Ikhfa Syafwi, Mad Jaiz Munfasil, Mad Silah Tawilah
	Idgham Bilagunnah, Idgham Mutajanisain, Idgham Mutaqaribain, Idgham Mutamasilain.
	Iqlab, Mad Wajib Muttasil
	Qalqalah

Gambar 4. Warna sebagai Tanda dalam al-Qur'an Terbitan Abyan

Ini berarti bahwa jika ditemukan bacaan al-Qur'an yang ditandai dengan warna-warna diatas maka bacaannya harus sesuai dengan hukum bacaan yang dimaksud oleh warna tersebut.

C. Penerapan Teori Semiotika terhadap al-Qur'an yang dilengkapi Tajwid

a. Teori C.S. Pierce

Teori Charles Sander Pierce dimana sesuatu disebut suatu tanda bila sesuatu itu mempunyai representamen baik itu dari qualisign, sinsign ataupun legisignnya. Mempunyai objek baik itu berupa ikon, indeks ataupun simbol. Serta mempunyai interpretant baik itu rhema, decisign, ataupun argument. Teori Pierce lebih mengarah kepada proses pemahaman seorang pengguna tanda dalam memahami sesuatu (representamen) sampai sesuatu itu menjadi sebuah tanda yang memiliki makna. Berikut merupakan bagan titik sentral, untuk memudahkan pemahaman terhadap trikotomi pierce.

Relasi	1	2	3
Representament (R)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Objek (O)	Ikon	Indeks	Simbol
Interpretant (I)	Rhema	Decisign	Argument

Gambar 5. Titik Sentral Teori Semiotika Pierce, Fatimah (2020 : 40)

Melihat gambar tersebut dapat diketahui jika representamen berada pada tingkat satu maka objek dan interpretantnya juga akan berada pada tingkat satu, begitu seterusnya, bila representamentnya berada ditingkat dua maka objek dan interpretannya akan berada pada tingkat dua. Bila representamentnya berada di tingkat tiga maka objek dan interpretantnya juga berada pada tingkat tiga.



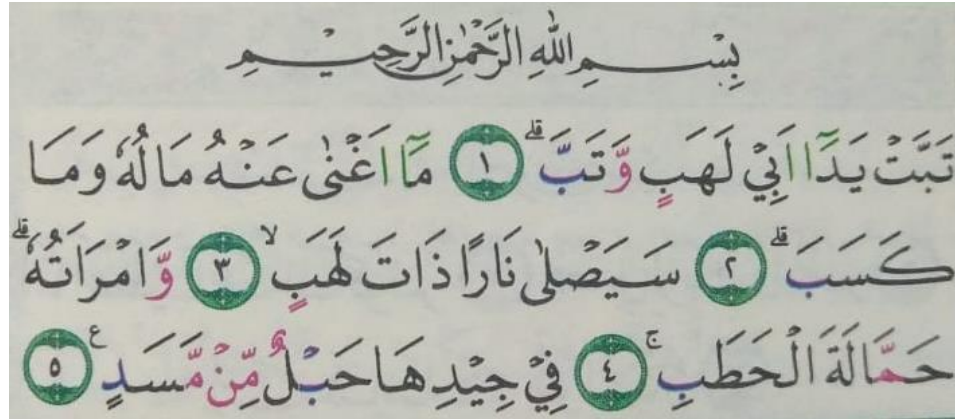
Gambar 6. Qs. Al-Masad

Untuk menerapkan teori Pierce pada gambar diatas maka terlebih dahulu ditentukan beberapa hal yakni :

- 1) Representamen (Legisign) ; gambar diatas merupakan representament tingkat tiga, dimana sesuatu yang menjadi konvensi atau kode dalam ayat-ayat tersebut adalah warna yang menandakan hukum bacaan al-Qur'an dengan tepat.
- 2) Objek (Simbol) ; warna yang dilihat oleh mata kemudian memberikan signal di dalam kognisi manusia untuk memikirkan istilah terhadap warna yang dilihat dalam ayat-ayat tersebut. Simbol ini tergolong aksidental, meski banyak al-Qur'an tajwid yang juga menggunakan warna untuk menandai hukum bacaan al-Qur'an, namun belum tentu tiap al-Qur'an itu sama dalam menggolongkan hukum kedalam sebuah warna. Penertbit Abyan menggunakan lima macam warna yakni merah, merah muda, hijau, biru dan ungu sebagai kelompok pembagian hukum dala al-Qur'an tajwid yang mereka terbitkan.
- 3) Interpretant (Argumen) ; jika representamen telah mendapat arti dalam kognisi manusia, maka otak akan menghubungkan keduanya dan memunculkan arti mendalam (makna) terhadap representament itu, dengan demikian muncullah interpretant yang sifatnya argument, sebab orang-orang yang menggunakan al-Qur'an tajwid terbitan Abyan, akan sama pemaknaannya terhadap warna dan maksud warna dalam al-Qur'an itu.

b. Teori F.D. Saussure

Teori Ferdinan De Saussure dimana sesuatu bisa disebut sebagai tanda jika tanda tersebut mempunyai petanda dan penanda. Mengambil sampel al-Qur'an tajwid terbitan Abyan, kemudian melihat kajian teori semiotika Saussure kita dapat memahami bahwa warna- warna yang terdapat dalam tabel (*gambar 4*) merupakan petanda, kemudian keterangan hukum tajwid yang ada di samping warna tersebut (*gambar 4*) merupakan penandanya. Contohnya :



Gambar 7. Qs. Al-Masad

Setelah mengetahui warna apa saja yang ada dalam Qs. al-Masad maka penerapan teori Saussure yakni sebagai berikut. :






Petanda	Penanda
●	Idgham Bigunnah dan Idgham Mimi
●	Mad Jaiz Munfasil
●	Qalqalah

Gambar 8. Petanda dan Penanda bisa Ditetukan bila Pengamat Tanda Telah Mampu Membedakan tiap Hukum Bacaan Tajwid

c. Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes mengenai tanda merupakan pengembangan dari teori Saussure. Bagi Barthes, ketika suatu tanda telah mempunyai petanda dan penanda, selanjutnya tanda itu perlu diketahui denotasi dan konotasinya. Makna konotasi inilah yang dalam lingkungan sosial terkadang disalah pahami sehingga dapat menjadi sebuah mitos.

Pada QS. al-Masad (*gambar 6*) telah diketahui apa saja yang menjadi petanda dan penanda sehingga itu bisa sebut sebagai Tanda (dalam teori Saussure). Sedangkan dalam teori Roland Barthes, selanjutnya tanda tersebut dikemukakan denotasi dan konotasinya serta melihat perubahan konotasi tersebut menjadi sebuah mitos dalam lingkup sosial tertentu .

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Lembayung merah bercampur ungu.	Idgham Bigunnah, Idgham Mimi, Gunnah, Mad Lazim, dan Mad Farq	
	Warna dasar yang serupa dengan warna daun. Gabungan warna biru dan kuning.	Ikhfa, Ikhfa Syafwi, Mad Jaiz Munfasil, Mad Silah Tawilah	Apabila seorang pengamat tanda hanya mengetahui satu makna konotasi dari tiap warna, maka makna konotasi yang hanya diketahui itulah yang menjadi mitos.
	Warna dasar yang serupa dengan warna darah.	Idgham Bilagunnah, Idgham Mutajanisain, Idgham Mutaqaribain, Idgham Mutamasilain.	
	Warna dasar yang serupa dengan warna langit terang (tanpa awan).	Iqlab, Mad Wajib Muttasil	
	Warna merah yang bercampur biru	Qalqalah	

Gambar 9. Tabel Denotas, Konotasi, Mitos Berdasarkan teori Roland Barthes

Jika melihat kembali *gambar 7* dan *8*, diketahui bahwa dalam QS. al-Masad terdapat petanda berwarna merah muda yang secara denotatif berarti lembayung merah bercampur ungu, sedangkan makna konotatifnya ialah idgham bigunnah dan idgham mimi. Apabila pengamat tanda hanya mengetahui satu makna konotatifnya misal : idgham bigunnah, maka ia akan menganggap seluruh tanda merah muda pada surah tersebut harus dibaca sesuai hukum idgham bigunnah, padahal sesungguhnya ada hukum lain pada surah itu yakni idgham mimi.

Dampaknya bisa meluas jika seorang pengamat tanda hanya tahu satu makna, sebab ia akan beranggapan bahwa seluruh ayat dalam al-Qur'an yang ditandai dengan warna merah muda

berarti idgham bigunnah. Padahal tidak demikian sebab warna merah muda dalam al-Qur'an terbitan Abyan secara konotasi berarti idgham bigunnah, idgham mimi, gunnah, mad lazim, dan mad farq.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an yang menyertakan tanda tajwid didalamnya dapat dijadikan sebagai sebuah objek peneliatian semiotika yang berbasis pada teori yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce, Ferdinand De Saussure serta Roland Barthes, dengan tujuan untuk melihat perbedaan teori dari ketiga tokoh terkemuka dalam ilmu semiotika ini, sehingga digunakan satu objek yakni al-Qur'an tajwid untuk melihat sisi perbedaan teori.

Teori C.S.Pierce lebih menjurus pada pemahaman seseorang terhadap tanda direspon. Melihat latar belakang keilmuan dari Pierce yang merupakan seorang Filsuf, mempengaruhi teorinya. Proses bagaimana seseorang merespon sesuatu kemudian terlintas sesuatu dalam pikirannya sehingga ia paham dengan apa yang terjadi, itulah yang ingin diungkap teori ini. Dengan kata lain Pierce mencoba untuk melihat pemahaman seseorang mengenai tanda dengan mengikuti proses yang sama.

Disisi lain, Saussure mengemukakan teori yang cukup untuk disebut sederhana, melihat tanda dari perspektif yang lebih sederhana. Disaat seseorang melihat, mendengar, merasakan sesuatu dan pada saat itu juga memahami apa yang dilihat, didengar atau dirasakannya, maka bagi Saussure itulah tanda.

Sedangkan Barthes justru mengemukakan teori yang mempunyai jangkauan lebih luas dan mendalam. Meski merupakan pengembangan dari teori Saussure, tapi justru Barthes mampu membuat pemaknaan terhadap tanda lebih luas lagi. Saat Saussure menganggap tanda itu cuku dengan petanda dan penanda, justru Barthes ingin agar tanda itu memiliki suatu makna yang luas

dan mendalam, maka muncullah makna denotatif dan konotatif dalam teorinya. Tidak cukup sampai disitu, dengan pengaruh sosial yang cukup besar tidak menutup kemungkinan makna konotatif ini berubah menjadi sebuah mitos sebab makna konotatif bersifat tidak terbatas.

Saran

Hasil penelitian yang dinyatakan dalam bentuk jurnal ini tentu saja memiliki begitu banyak kekurangan. Banyaknya kekurangan yang tentu kami sadari membuat kami memohon untuk para pembaca agar bersedia memberikan kritik dan masukan yang baik dan dapat membangun sehingga kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan hasil yang memuaskan.

Dengan adanya penelitian ini diharap mampu memberikan sebuah dorongan pada setiap orang yang ingin melakukan penelitian dengan al-Qur'an sebagai objeknya atau al-Qur'an sebagai sudut pandangnya, bukanlah suatu hal yang mustahil atau bahkan tidak masuk akal. Justru dengan adanya penelitian seperti ini menunjukkan salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang bersifat universal, sebab dapat dikaji oleh siapa saja dengan pendekatan ilmu apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Zarkasyi. (1987). *Pelajaran Tajwid : Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an*. Ponorogo : Trimurti Gontor Ponorogo.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa : Gunadarma Ilmu.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2006). *Semiotika : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama).
- Sumardi. (2009). *Tadarus Al-Qur'an (The Hope the Fear)*. Depok : Pesantren Ulumul Qur'an.
- Mulyono, Hadi. (2020, Juli 3). *Mengenal Makharijul Huruf untuk Membaca Al-Qur'an Lebih Sempurna*. <https://akurat.co/mengenal-makharijul-huruf-untuk-membaca-al-quran-lebih-sempurna>, diakses pada 10 Juli 2020.
- Fatah, Abdul. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil. *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5(2), 133-148
- Mustain, Khoirul dan Chozainul Muna. (2021). Tuhan dalam Perspektif Ibrahim dan Kaumnya : Analisis Semiotika dan Teologi. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 5(1), 27-41.
- Santoso, Jarot Nanang dan Indal Abror. (2019). Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes. *Refleksi : Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 129-146.
- Sobariah, Siti. (2020). *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syafieh dan Nurbaiti. (2018). Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan : Analisis Semiotika Surat Al-Naml : 23-44. *Jurnal al-Tibyan*, 3(1), 42-55.
- Maulana, Lutfi. (2019). Semiotika Michael Riffaterre : Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas QS. Ali Imran : 14. *QAF*, 3(1), 67-78.
- Fajrin, Siti Fatimah. (2019). Semiotika Michael Camille Reffaterre : Studi Analisis Alquran dalam Surat Al-Baqarah ayat 223. *Al-Furqan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 145-157.
- Jendri dan Umami Kalsum. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Istri dalam QS. Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuh*, 9(2), 103-119.
- Aryani, Desi. (2019). *Semiotika Surah Al-Mu'awwizatayn : Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Garwan, Muhammad Sakti. (2020). Analisis Semiotika pada Teks Al-Qur'an tentang Khamar dalam Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia*, 22(1), 49-60.